

Model Relasi Islam-Kristen pada Masa Nabi: Sebuah Tinjauan Historis

Akhmad Siddiq

UIN Sunan Ampel Surabaya

a.siddiq@uinsby.ac.id

Abstract

Attempts to build inter-religious harmony obtained influential obstacles within social relationship that is regularly based on never-ending ideological discourses. Every religion comes with its own basic faith and claim of truth. Even though, this claim should not normatively exclude the faith of others. In other word, religious believers could not assert their own faith to blame other different faiths. This paper argues that inter-religious harmony, especially between Islam and Christianity, is not only based on doctrinal-ideological argument but also historical evidences. This research will portray the relations between Islam and Christianity in the era of the Prophet Mohammad that could be illustrated in three periods: (1) pre-revelation, (2) the period of Mecca, and (3) the period of Medina. The paper will also explain the Islam-Christian relation model in the era of the Prophet by using historical-critics and hermeneutical-phenomenology.

Keywords: Historical critics; Interreligious relations; Islam; Muhammad.

Abstrak

Upaya-upaya untuk membangun harmoni lintas agama seringkali mengalami kendala, terutama dalam konteks relasi sosial. Hal ini, salah satunya, didasari oleh adanya perdebatan ideologis yang tak berkesudahan. Setiap agama hadir membawa prinsip dasar keimanan dan klaim kebenarannya sendiri, yang terkadang dimaknai sebagai upaya menepikan kebenaran dan keimanan yang lain. Padahal, pemeluk sebuah agama tidak harus menyalahkan orang lain untuk membuktikan kebenaran agamanya. Penelitian ini ingin menegaskan bahwa harmoni lintas agama, terutama hubungan Islam-Kristen, tidak semata didukung oleh doktrin-doktrin ideologis tapi juga bukti-bukti sejarah dalam kehidupan Rasulullah. Artikel ini akan menjelaskan relasi antara Islam dan Kristen pada masa nabi setidaknya dalam

tiga fase berbeda: pra-kenabian, periode Mekah, dan periode Madinah. Menggunakan pendekatan kritik-historis, artikel ini juga berupaya untuk melakukan telaah terhadap fakta-fakta sejarah pada masa nabi yang mengungkap model-model relasi Islam-Kristen.

Kata kunci: Islam; Muhammad; Relasi agama; Sejarah.

Pendahuluan

Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, Montgomery Watt (1970) menegaskan dalam bukunya, *Islamic Revelation in the Modern World*, bahwa dunia kita adalah ruang kehidupan yang dipenuhi oleh banyak agama yang saling berkaitan satu sama lain (*inter-religious world*). Melalui penegasan ini, pada muaranya Watt ingin mengantarkan kita pada kesadaran akan pentingnya upaya membangun dialog antar agama dan usaha membingkai harmoni lintas agama. Kesadaran semacam ini senantiasa diulas dan dibahas oleh para peminat studi agama. Dalam tradisi Katolik, ada sebuah dekret bersama yang menyatakan bahwa *to be religious today is to be interreligious* (menjadi seorang religius hari ini berarti juga menjadi (pegawai) lintas-agama) (McCarthy, 1995).

Landasan utama dari bangunan dialog lintas agama ini secara umum biasanya dipancang di atas konstruksi paham inklusivisme dan pluralisme, yang oleh sebagian orang dijadikan jembatan sekaligus jalan utama memasuki ruang dialog lintas agama. Sekadar untuk menyebut beberapa buku dan karya tulis dalam konteks ini, seperti *God Has Many Names* (1980) karya John Hick (Hick 1980), *No Other Name?* (1985) dan *Introducing to Theologies of Religions* (2005) karya Paul Knitter (Knitter 2002), *The Intrareligious Dialogue* (1999) karya Raimon Panikkar (Panikkar 1999), *Gender, Religion and Diversity: Cross-Cultural Perspectives* (2004) karya Ursula King (King 2004), dan *Dialogue with the Other: The Inter-religious Dialogue* (1990) karya David Tracy (Tracy, 1990). Karya-karya baru lainnya yang menyusul di awal abad ke-21 di antaranya adalah *Fostering Interreligious Encounters in Pluralist Societies: Hospitality and Friendship* (2019) karya Simon Mary Asele (Ahiokhai 2019), *Religious Diversity and Interreligious Dialogue* (2020) (Kors et al 2020), *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue* (Cornille 2013), dan *Interreligious Dialogue: From Religion to Geopolitics* (Giordian and Lynch, 2019).

Di ranah pemikiran dan filsafat Islam, kita juga bisa menyebut nama-nama seperti Jalaluddin Rumi (Rumi, 2004), Ibn 'Arabi Seyyed Hossein Nasr (Nasr, 2002), Mahmoud Ayoub (Ayoub and Omar 2013), dan Nurcholish Madjid (Madjid, 1994). Para intelektual Muslim ini juga

membincang relasi Islam dengan agama-agama lain dalam karya-karya mereka.

Pada tataran normatif, ajaran teologis Islam—seperti halnya kesadaran teologis agama-agama lain—memiliki landasan asasi yang juga membincang soal keragaman agama dan pentingnya dialog antar agama (Rakhmat, 2006). Lihat saja, misalnya, surah al-Baqarah ayat 62 dan 111-113, al-Mā'idah ayat 69, al-Hajj ayat 17, dan al-Kāfirūn ayat 1-6. Untuk memberikan ilustrasi lebih jelas, kita bisa menyimak salah satu firman Allah swt yang mengatakan, "*Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang di turunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah di berikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.*" (QS. al-Mā'idah:48)

Landasan normatif Islam di atas kemudian diimplementasikan oleh Rasulullah dalam bentuk hubungan sosial dan pola relasi lintas agama bersama pemeluk agama selain Islam. Dengan kata lain, selain mendedahkan pijakan normatif melalui al-Qur'an dan hadis, Islam juga menyimpan fakta-fakta historis-empiris terkait upaya membangun harmoni lintas agama yang tercermin dalam perjalanan hidup Rasulullah SAW.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang berusaha memberikan gambaran tentang pola relasi Islam-Kristen pada masa Rasulullah, sebagai salah satu poin penting dalam upaya membangun harmoni lintas agama. Untuk itu, pada awalnya makalah ini akan menjelaskan (1) landasan epistemologis mengapa memilih untuk membahas relasi Islam dengan Kristen dan bukan agama lain, dilanjutkan dengan (2) memaparkan fakta-fakta historis pola relasi Rasulullah dengan pemeluk agama Kristen yang dibagi dalam tiga fase: pra-kenabian, periode Mekah, dan periode Madinah, dan pada akhirnya akan (3) menjelaskan analisis hermeneutik-fenomenologis dan filosofis terhadap fakta-fakta sejarah di atas.

Untuk menjawab dan mengulas topik tersebut, penelitian ini melakukan telaah terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer sejarah Nabi, semisal kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah* karya 'Abdul Malik ibn Hishām, *Hayāt Muḥammad* karya Husain Haykal, *Fiqh al-Sīrah* karya

Muhammad al-Ghazali, *Dirāsāt fī al-Sīrah al-Nabawīyyah* yang ditulis Husain Mu'nis, dan *al-Sīrah al-Nabawīyyah Durus wa 'Ibar* karya Mustafā al-Sibā'ī. Fakta-fakta dari kitab tersebut kemudian dilihat menggunakan perspektif studi agama, khususnya relasi antar-agama, dalam pandangan Paul Knitter. Melalui empat model dialog antar-gama yang Knitter perkenalkan, yakni model penggantian (*replacement model*), model pemenuhan (*fulfilment model*), model mutualitas (*mutuality model*), dan model penerimaan (*acceptance model*), penelitian ini menjelaskan bahwa peristiwa sejarah dalam kehidupan Rasulullah SAW juga menggambarkan model-model tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Diskursus tentang Agama Kristen

Tidak banyak literatur dan buku-buku referensi sejarah yang mengulas agama-agama pra-Islam di Semenanjung Arabia. Beberapa intelektual Muslim – seperti al-Kalabī, Yāqūt al-Ḥamawī, al-Ya'qūbī, dan al-Shahrastānī – mencoba mendokumentasikan beragama keyakinan dan kepercayaan yang hidup pada masa-masa pra-Islam, namun tetap saja notulasi-notulasi historis yang sampai kepada kita terkait agama selain Islam terbilang sangat sedikit (Shikhu, 1989). Apalagi, sebagian dari buku-buku yang ditulis para pemikir Muslim di atas pada akhirnya tidak sampai kepada kita karena hilang atau rusak termakan zaman. Beberapa pemikir orientalis – semisal Noeldeke, Krehl, Wellhausen, Berger, dan Bergmann – berusaha untuk menjembatani alur dokumentasi karya intelektual Muslim tersebut dengan menulis topik-topik serupa dan menjadikan buku-buku berbahasa Arab sebagai referensi.

Meski demikian, di tengah minimnya literatur terkait agama-agama yang berkembang pada masa pra-Islam dan masa awal kehadiran Islam di semenanjung Arab, catatan tentang paganisme dan agama Kristen masih bisa kita dapatkan. Agama-agama yang eksis pada masa itu tidak kemudian menjadi sesuatu yang terpisah sama sekali dari kelahiran Islam, sebagai sebuah agama baru. Ada dialektika yang terjalin, meski pada akhirnya Islam menjelma menjadi agama yang “mandiri” dan “independen”. Apalagi, Kristen dan Islam adalah agama samawi yang memiliki ajaran monoteisme serumpun. Bersama dengan agama Yahudi, kedua agama ini hidup dalam rumah besar *Abrahamic Religions*.

Setidaknya ada tiga alasan mengapa makalah ini secara khusus hendak mendeskripsikan hubungan Islam-Kristen pada masa Rasulullah. Pertama, pada masa-masa pra-Islam dan masa awal berkembangnya Islam di Semenanjung Arabia, agama Kristen menjadi salah satu dari dua kekuatan besar yang saling bersaing dan berebut pengaruh. Dua kekuatan yang dimaksud adalah komunitas agama Kristen dan kaum Majusi.

Muhammad Husain Haykal mencatat bahwa kedua kekuatan itu sama-sama memiliki hasrat menguasai kawasan Semenanjung Arab. Mereka sama-sama memiliki semangat kolonialisme dan tokoh-tokoh agama dari keduanya saling berbalas misi dan beradu dakwah (Haykal, 2001).

Menurut Al-Mubārakfūrī dalam bukunya, *al-Rahīq al-Makhtūm*, kedatangan agama Kristen di tanah semenanjung Arab dimulai dari kolonisasi bangsa Abissinia (*Habashah*) ke negeri Yaman pada tahun 340 M. Melalui jalur penjajahan inilah misi penyebaran ajaran Kristen muncul dan berkecambah di tanah Arab. Beberapa suku Arab yang memeluk Kristen pada saat itu antara lain adalah Arab Ghassasinah, Tuglub, Tay, dan beberapa wilayah di Hirah (Al-Mubārakfūrī, 1998).

Kedua, aktor-aktor penting yang bersentuhan dengan kehidupan Rasulullah pada masa sebelum kenabian dan awal-awal kenabian adalah tokoh-tokoh Kristen. Sebut saja, misalnya, kehadiran sosok Pendeta Buhaira dalam kehidupan Nabi Muhammad Kecil, tepatnya dalam sebuah perjalanan yang beliau lakukan bersama pamannya, Abu Talib, ke negeri Syam. Tokoh Kristen lain yang berinteraksi dengan Rasulullah saw selanjutnya adalah Waraqah ibn Naufal, seorang intelektual Kristen Arab, pada saat beliau diajak oleh Khadijah menemuinya paska turunnya wahyu pertama. Fakta-fakta sejarah ini akan diulas lebih mendalam dalam sub judul berikutnya.

Ketiga, al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa pemeluk agama Kristen adalah orang-orang yang paling dekat dengan kaum muslimin, terutama dibandingkan dengan orang-orang Yahudi. Di dalam surah al-Mā'idah:82 Allah swt berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri"* (QS. 5: 82). Ayat ini mengingatkan kita bahwa umat Kristen adalah komunitas yang paling dekat dan paling sering "bersinggungan" dengan kita, sebagai Muslim, termasuk pada masa awal kedatangan Islam di Semenanjung Arab. Keakraban dan persinggungan ini tidak hanya terjadi dalam tataran normatif—melalui perdebatan dan pergulatan pemikiran, tetapi juga dalam ranah historis—melalui interaksi dan inter-relasi sosio-kultural.

2. Fakta-fakta Historis Relasi Islam-Kristen

Mengikuti alur penulisan konvensional sejarah hidup Rasulullah SAW, makalah ini akan menguraikan fakta-fakta historis relasi Islam-Kristen pada masa Rasulullah dalam tiga fase: pra-kenabian, periode Mekah, dan periode Madinah.

a) *Pra-Kenabian*

Dalam struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam, Muhammad ibn Abdullah belumlah menjadi siapa-siapa. Dibandingkan dengan tokoh-tokoh dan pemuka kaum Quraish lainnya yang berkuasa pada saat itu, Muhammad belum memiliki peran yang bisa diperhitungkan dalam catatan sejarah. Maka, tidaklah heran jika pada masa-masa tersebut peran Muhammad tidak banyak tertulis dalam buku-buku sejarah. Ada semacam kevakuman sejarah yang melompat dari masa kecil Muhammad hingga turunnya wahyu pertama di gua Hira. Meski demikian, ada beberapa peristiwa penting yang terjadi di sela-sela masa vakum ini. Salah satunya adalah peristiwa pertemuan Muhammad Kecil dengan pendeta Buhaira pada sebuah perjalanan dagang. Pada waktu itu Muhammad Kecil – beliau berumur 12 tahun – mengikuti pamannya, Abū Tālib, dalam sebuah kafilah dagang menuju Syam. Meski menurut sebagian ulama – salah satunya Muhammad al-Ghazāli (Al-Ghazali 2000) – peristiwa ini tidak memiliki akar sejarah yang kuat sebagai sebuah fakta, namun hampir semua buku *sīrah nabawiyyah* mencatat peristiwa ini sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup Rasulullah saw.

Hampir senada dengan al-Ghazali, Husain Haykal hanya secara sekilas menceritakan kisah pertemuan Muhammad dengan Buhaira. Haykal lebih menekankan bagaimana Muhammad “bersentuhan” dengan dunia luar dan mendapatkan pelajaran dari apa yang dia temukan dari perjalanan tersebut (Haykal 2001). Secara detail Ibnu Hisyam menceritakan pertemuan tersebut dalam bukunya, *al-Sīrah al-Nabawiyyah* (Hishām, 1998). Dalam cerita yang ringkas, kisah itu bisa dinarasikan sebagai berikut:

“Kemudian Abū Tālib pergi bersama sekelompok pedagang untuk berdagang ke negeri Syam. Ketika rombongan itu hendak berangkat, ia teringat Rasulullah saw dan tidak tega meninggalkan beliau. Abū Tālib berkata, ‘Demi Allah, aku akan membawanya pergi. Aku tidak akan pernah meninggalkannya sendiri.’ Setelah rombongan itu tiba di Bushra, sebuah daerah di wilayah Syam, ada seorang rahib (pendeta) Kristen bernama Buhaira yang dikenal dengan kedalaman ilmunya. Ia tinggal di sebuah tempat ibadah. Pada tahun-tahun sebelumnya, setiap kali rombongan dagang itu berhenti di dekat tempat Buhaira, ia bersikap tidak peduli dan membiarkan rombongan itu dengan urusan mereka sendiri. Tetapi, saat itu Buhaira menyambut rombongan dagang tersebut dan memberikan sajian makanan. Buhaira kemudian mengutarakan rasa pensarannya kepada salah seorang di antara mereka. Ketika Buhaira melihat Rasulullah, ia bertanya kepada Abū Tālib. ‘Apa hubunganmu dengan anak ini?’ Abū Tālib mengatakan bahwa anak itu adalah anaknya. Kata Buhaira, ‘Tidak. Anak ini bukanlah anakmu. Seharusnya ayah dari anak ini sudah meninggal. Ayahnya meninggal ketika anak ini masih berada dalam

kandungan sang ibu.' Abū Tālib menjelaskan bahwa anak itu adalah keponakannya. Kata Buhaira, 'Kembalilah ke negerimu. Bawalah anak ini kembali. Demi Tuhan, jika mereka – orang-orang Yahudi – itu mengetahui keberadaan anak ini, mereka akan menyakitinya. Keponakanmu ini memiliki sesuatu yang besar. Cepatlah pulang.'" (Watt, 2002)

Buhaira mengetahui perihal Muhammad dan datangnya nabi baru sebagai penyelamat (messiah), karena hal itu disebutkan di dalam kitab suci. Bahkan, riwayat Ibnu Hisyam mengatakan bahwa Buhaira melihat stempel kenabian di punggung Muhammad Kecil. Kisah ini menyematkan hubungan yang harmonis antara pemeluk agama Kristen (Buhaira) dengan Muhammad Kecil (sebagai akar historis dari agama Islam dan pembawa risalah kenabian). Sekilas, kisah ini seperti sebuah kebetulan dan tidak memiliki poin penting dalam perjalanan sejarah Rasulullah. Namun, dilihat dari kaca mata dialog antar agama, peristiwa ini memuat pelajaran dan hikmah yang sangat berharga. Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa ikatan yang menjadi fondasi hubungan Islam-Kristen adalah hubungan harmonis dan saling "mengingat". Buhaira memberitahukan kepada Abū Tālib bahwa ia harus menjaga Muhammad karena beliau bukanlah "orang biasa". Inilah cermin harmoni antara Kristen (Buhaira) dengan Islam (Muhammad) yang terjadi pra-kenabian beliau.

b) Periode Mekah

Pada detik-detik pertama kemunculan dan penyebaran Islam di kota Mekah, Nabi Muhammad mengalami masa-masa sulit. Lahir di rahim masyarakat yang mayoritas menyembah berhala dan penganut politeisme, Nabi Muhammad harus berjuang untuk sekadar mengenalkan ajaran Islam, apalagi membuatnya tumbuh dan berkembang. Namun demikian, fase Mekah adalah fase pengokohan dan penguatan akidah yang menjadi pijakan kuat tumbuh suburnya agama Islam pada periode selanjutnya. Ada dua peristiwa yang akan diulas di fase ini, terkait dengan bangunan harmonis Islam-Kristen.

Pertama, pertemuan Muhammad ibn Abdullah dengan seorang tokoh Kristen di Mekah bernama Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abdil 'Uzza. Peristiwa itu terjadi setelah Nabi Muhammad mendapatkan wahyu pertama di gua Hira. Sepulang dari gua Hira, dalam keadaan bingung dan ketakutan, Muhammad menemui Khadijah dan menceritakan apa yang telah ia dapatkan di sana. Dengan sikap yang menenangkan dan penuh pengertian, Khadijah menyambut kebingungan Muhammad dengan respon yang sangat cerdas. Khadijah membawa Muhammad untuk menemui Waraqah ibn Naufal guna "mencari tahu" apa yang sebenarnya telah beliau alami dan apa yang sebenarnya telah beliau dapatkan. Pertanyaannya: kenapa Waraqah ibn Naufal dan bukan orang lain?

Di dalam sebuah riwayat Musa ibn 'Uqbah disebutkan bahwa pada masa itu ada empat pemuka masyarakat yang senantiasa mencari kebenaran dalam ajaran agama tauhid dan memegang teguh agama Ibrahim. Mereka adalah Waraqah ibn Naufal, 'Ubaidillah ibn Jahsh, 'Uthmān ibn Huwairith, dan Zaid ibn 'Amrū ibn Nufail (Mu'nis 1985). Sebagian riwayat menceritakan bahwa Waraqah telah memeluk agama Kristen semenjak masa jahiliyyah. Ia menguasai bahasa Ibrani dan telah menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani (Al-Sibā'i, 1998).

Setelah Rasulullah saw menceritakan apa yang beliau lihat dan ayat-ayat yang dia terima, Waraqah berkata, "Malaikat itu – Jibril – juga telah turun menemui Musa. Andai aku masih muda saat kaummu akan mengusir kamu suatu saat nanti. Andai aku masih bisa mengiringi hari-harimu, aku pasti akan membelamu" (Al-Sibā'i, 1998).

Salah satu pelajaran yang bisa kita sarikan dari kisah pertemuan Rasulullah saw dengan Waraqah adalah relasi harmonis yang terjadi di antara keduanya. Waraqah menyambut hangat kedatangan Rasulullah dan Khadijah serta tidak menyelewengkan pengetahuan yang ia miliki terkait dengan risalah wahyu yang Rasulullah terima. Waraqah menenangkan Rasulullah bahwa apa yang beliau terima adalah sesuatu yang pernah juga diterima oleh Musa. Waraqah juga memperingatkan Rasulullah akan kesulitan dan rintangan yang mungkin akan beliau temui pada masa-masa selanjutnya. Sejatinya, hubungan yang terjalin antara umat Muslim dengan umat Kristen berkaca pada hubungan tulus tanpa kecurigaan dan kedengkian.

Kedua, seperti apa yang dikatakan Waraqah, pada saat Rasulullah saw mulai menyebarkan ajaran-ajaran Islam di Mekah, penentangan dan penyiksaan datang dari orang-orang Quraish kepada beliau dan para pengikutnya. Penentangan itu muncul dengan latar alasan yang beragam, terutama alasan teologis. Mereka menganggap Rasulullah – dengan ajaran tauhidnya – sebagai perusak ajaran dan penghancur keyakinan nenek moyang. Ketika penentangan itu mencapai puncaknya, Rasulullah saw memerintahkan para sahabat untuk mengungsi (hijrah) ke Abissinia (Habashah). Beliau bersabda, "Sebaiknya kalian pergi ke Habashah karena di sana terdapat seorang raja yang tidak pernah menzalimi siapa pun. Habashah adalah tanah kejujuran. Tinggallah di sana hingga Allah memberi jalan keluar kepada kalian." (Al-Būti, 1999).

Rombongan para sahabat Rasulullah berangkat ke Habasyah pada bulan Rajab tahun kelima pascakenabian. Mereka dipimpin oleh beberapa tokoh terkemuka seperti 'Uthmān ibn 'Affān dan istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah, Abū Huzaiifah dan istrinya, Zubair ibn 'Awwām, Mush'ab ibn 'Umair, dan 'Abdurrahmūn ibn 'Auf. Mendengar kabar keberangkatan rombongan Muslim tersebut, orang-orang kafir Quraish segera mengirim delegasi untuk menyusul. Delegasi ini dipimpin oleh 'Amr ibn 'Ash dan

'Abdullāh ibn Abī Rabī'ah. Mereka membawa hadiah yang sangat banyak kepada Raja Najashi (Negus) agar mengembalikan rombongan pengungsi Muslim dan tidak menerima mereka di tanah Abissinia.

Menariknya, Najashi kemudian melakukan klarifikasi cerdas dengan cara mempertemukan kedua kelompok ini dan mengajak mereka berdiskusi. Di akhir hikayat, Raja Najashi menerima kehadiran para pengungsi Muslim dan menjamin keamanan mereka selama tinggal di kerajaan Abissinia. Penerimaan ini adalah cermin sejarah yang sangat penting di ruang dialog dan interelasi antarumat beragama, terutama hubungan Islam-Kristen. Untuk memberikan gambaran ilustratif jalannya dialog dua kelompok tersebut bersama Raja Najashi, berikut penggalan kisahnya:

Raja Najashi bertanya kepada rombongan umat Islam. "Seperti apa agama yang telah membuat kalian meninggalkan agama nenek moyang kalian dan tidak juga memeluk agamaku (Kristen), atau agama-agama (yang sudah ada) lainnya." Ja'far ibn Abī Tālib menjawab, "Wahai Raja, kami adalah bangsa jahiliyah: menyembah berhala, memangsa bangkai, melakukan perbuatan-perbuatan buruk, tidak menyambung persaudaraan, sering menyakiti tetangga, dan yang kuat dari kami melahap yang lemah. Kami terus hidup seperti itu hingga datanglah seorang utusan Allah kepada kami. Kami tahu silsilahnya, kejujurannya, tanggung jawabnya, dan kebersihannya. Ia mengajak kami untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Ia mengajak kami meninggalkan bebatuan dan patung-patung yang telah kami sembah selama ini. Ia mengajak kami untuk berkata benar, bertanggung jawab, menyambung persaudaraan, dan tidak melakukan hal-hal buruk. Kami pun percaya dan beriman kepadanya. Ketika orang-orang (Quraish) itu memaksa, menzalimi, dan menyiksa kami, kami datang ke negeri Anda. Kami memilih Anda dan bukan orang lain, kami ingin tinggal di sisi Anda, dan kami ingin Anda tidak menzalimi kami." Ketika Raja Najashi meminta agar membacakan sesuatu yang telah diwahyukan kepada Rasulullah, Ja'far membacakan ayat-ayat al-Qur'an sehingga Najashi menangis. Ia berkata, "Ini dan apa yang dibawa Isa pastilah berasal dari sumber yang satu." (Hishām, 1998).

Perlindungan keamanan yang didapatkan para pengungsi Muslim di negeri Habashah tersebut menjadi oase bagi keringnya penyebaran ajaran agama Islam di Semenanjung Arabia. Artinya, kita bisa senantiasa optimistik bahwa akan selalu ada jalan keluar bagi berkembangnya ajaran kebaikan dan tumbuhnya keyakinan yang berpihak kepada kemanusiaan. Najashi tidak sekadar memiliki pertimbangan teologis ketika ia menerima komunitas umat Muslim untuk hidup di negerinya, tetapi juga mempertimbangkan dimensi antropologis perjuangan kemanusiaan dan keadilan yang seharusnya didapatkan oleh mereka.

Hijrah ke Habashah merupakan langkah strategis dan pola pandang visioner dari Rasulullah, sebagai seorang pemimpin yang mampu membaca situasi dan memahami pola kerja hubungan antarnegara. Muhammad bukan semata seorang Rasul pembawa risalah, tetapi juga seorang pemimpin yang cakap dalam melihat dan mengatur orientasi dakwah. Tidak ada ketakutan dalam diri beliau bahwa orang-orang Islam bisa saja pindah agama dan masuk agama Kristen setibanya di Habashah. Salah seorang dari rombongan pengungsi Muslim ada yang pindah agama dan memeluk agama Kristen. Namanya 'Ubaidillah ibn Jahsh al-Asadi (Hamadah, 2010). Gerakan hijrah ini justru membuka jalur dakwah baru bagi penyebaran ajaran Islam. Hubungan baik antara Rasulullah dan Najashi ini terpelihara dengan baik hingga Rasulullah melakukan hijrah ke Yathrib dan mendirikan kota Madinah. Pada tahapan selanjutnya, Rasulullah kemudian mengirimkan delegasi dan surat dakwah ke Raja Najashi.

c) *Periode Madinah*

Salah satu peristiwa penting yang selalu dikenang terkait dengan topik dialog antar agama pada periode Madinah tentu saja adalah lahirnya Piagam Madinah (Al-Mubārakfūrī, 1998). Piagam ini memuat poin-poin kesepakatan di antara umat Islam – Muhajirin dan Anshar – dan penduduk Yathrib lainnya, terutama orang-orang Yahudi, untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan tanpa konflik. Meski mayoritas penduduk non-Islam pada saat itu adalah Yahudi, tetapi Piagam ini sangat penting dilihat dari kacamata hubungan Islam-Kristen dan hubungan antar agama secara umum. Selain Piagam Madinah, peristiwa pengiriman delegasi dakwah ke berbagai negara di sekitar Semenanjung Arabia juga bisa dilihat sebagai fakta historis penting dalam upaya membangun jalinan harmonis Islam-Kristen pada masa itu. Seperti halnya Piagam Madinah dan pendelegasian dakwah Islam

1) *Piagam Madinah*

Kesepakatan bersama yang ditulis dalam Piagam Madinah bertumpu pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta kewajiban dan hak yang sama di antara umat Muslim dan penduduk non-Muslim. Poin-poin tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Mereka adalah satu bangsa
- b. Kaum Muhajirin dan Anshar memiliki hak hidup yang sama dan berbagi keadilan yang merata
- c. Rela berkorban untuk kepentingan bersama
- d. Mencegah kezaliman terjadi atas komunitas kaum muslimin
- e. Tidak membedakan hukum berdasar keturunan
- f. Seorang Muslim tidak diperbolehkan membunuh sesama Muslim karena orang kafir

- g. Seorang Muslim tidak diperbolehkan membantu orang kafir yang bersengketa dengan orang Muslim
- h. Orang-orang Yahudi yang hidup bersama mereka juga berhak merasakan kemenangan dan mendapatkan teladan, tidak boleh dizalimi dan tidak boleh diperangi
- i. Orang-orang Yahudi berhak mendapatkan santunan nafkah selama mereka ikut berperang
- j. Orang-orang Yahudi berhak untuk tetap memeluk agama mereka, seperti juga orang Islam berhak memeluk agamanya, kecuali mereka yang berbuat zalim
- k. Orang Yahudi dan orang Muslim sama-sama berhak atas kehidupan mereka sendiri
- l. Tidak diperbolehkan berhubungan dagang dengan orang Quraish dan para sekutunya
- m. Perjanjian ini tidak boleh dilanggar, kecuali bagi mereka yang melanggar dan berbuat zalim (Haykal 2001).

Piagam Madinah seringkali dianggap sebagai piagam pertama yang meneguhkan nilai-nilai toleransi dan dialog antar agama. Kesepakatan yang tertuang di dalamnya mencerminkan pola pikir inklusif yang menghormati agama lain dan menghargai keberadaan umat beragama di luar Islam. Melalui piagam ini Rasulullah hendak membangun tatanan bernegara dan berbangsa yang menghargai semua keyakinan dan menghormati perbedaan.

2) *Delegasi Dakwah*

Piagam Madinah seringkali dianggap sebagai piagam pertama yang meneguhkan nilai-nilai toleransi dan dialog antar agama. Kesepakatan yang tertuang di dalamnya mencerminkan pola pikir inklusif yang menghormati agama lain dan menghargai keberadaan umat beragama di luar Islam. Melalui piagam ini Rasulullah hendak membangun tatanan bernegara dan berbangsa yang menghargai semua keyakinan dan menghormati perbedaan.

Setelah umat Islam berhasil membangun komunitas yang kuat di Madinah sebagai sebuah bangsa yang memiliki kedaulatan, Rasulullah saw pun mulai berpikir untuk menyebarkan agama Islam ke luar kawasan Semenanjung Arabia. Oleh karena itu, tepatnya pada tahun ketujuh Hijriyah beliau mengutus beberapa delegasi (duta) Islam ke enam negara di sekitar kawasan, untuk mengenalkan Islam dan mengajak mereka memeluk agama Islam. Para delegasi itu adalah: (1) Dahiyah ibn Khalifah yang diutus kepada Raja Romawi, Heraklius; (2) Hātib ibn Balta'ah yang diutus kepada Muqauqis di Mesir; (3) 'Amr ibn Umayyah al-Damri yang diutus kepada Raja Najashi di Abissinia; (4) Shujā' ibn Abī Wahb yang diutus kepada Harīth ibn Abī Shamr al-Ghassānī; (5) 'Abdullāh ibn Huzāifah yang diutus kepada Kisra; dan (6) Sulait ibn 'Amr yang diutus

kepada Haudhah ibn 'Ali dan Thumamah ibn Uthal, pemimpin suku Bani Hanifah (Hamādah 2010).

Separuh dari raja yang dikirim surat dakwah di atas adalah raja-raja Kristen. Heraklius adalah penguasa Romawi yang menguasai wilayah batas utara Semenanjung Arabia. Ibukota kekuasaannya Konstantinopel. Muqauqis – yang nama aslinya Juraij ibn Mina – adalah penguasa Mesir (yang pada saat itu mayoritas penduduknya beragama Kristen) dan pusat pemerintahan kekuasaannya terletak di Alexandria. Muqauqis merupakan salah satu tokoh Kristen Koptik. Sedangkan Raja Najashi adalah penguasa Abissinia, sebuah negeri yang menjadikan Kristen sebagai agama resmi negara.

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa Rasulullah mengirim lebih dari satu surat kepada Heraklius, yang di antaranya dikirim pascaperjanjian damai Hudaibiyah dan pada saat Perang Tabuk tahun ke-9 Hijriyah (Hamādah 2010). Surat yang dikirim kepada Heraklius berbunyi sebagai berikut:

من محمد عبدالله ورسوله إلى هرقل عظيم الروم. سلام على من اتبع الهدى. أما بعد. فإني أدعوك بدعاية الإسلام. أسلم تسلم يؤتك الله أجرك مرتين. فإن توليت فإن عليك إثم الأريسيين. قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Dari Muhammad, hamba dan utusan Allah kepada Heraklius, penguasa Romawi. Semoga keselamatan menyertai orang-orang yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'du*. Aku mengajak kepadamu atas nama dakwah Islam. Masuklah kamu ke dalam Islam (berserahlah), niscaya kamu akan selamat. Allah akan melipatgandakan pahalamu dua kali. Jika kamu berpaling, maka kamu akan menerima dosa-dosa para budak dan pembantu. *Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.'"* (Haykal 2001) dan (Hamādah 2010).

Secara esensial surat yang dikirim kepada Heraklius di atas sama dengan surat-surat yang dikirim kepada kedua raja lainnya, Muqauqis dan Najashi. Perbedaannya hanya terletak pada alamat dan ujung surat. Sebagai perbandingan, berikut juga ditulis contoh surat kepada Muqauqis.

“Dari Muhammad, hamba dan utusan Allah kepada Muqauqis, penguasa Koptik. Semoga keselamatan menyertai orang-orang yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'du*. Aku mengajak kepadamu atas nama dakwah Islam. Masuklah kamu ke dalam Islam (berserahlah), niscaya kamu akan selamat. Allah akan melipatgandakan pahalamu dua kali. Jika kamu berpaling, maka kamu akan menerima dosa-dosa kaum Koptik. *Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.'"* (Hamādah 2010).

Adapun surat yang dikirim kepada Raja Najashi, sebagian riwayat menulis surat yang serupa, tetapi sebagian lain menceritakan edisi surat yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw mengirim surat kepada Najashi tak hanya sekali. Di bawah ini kita bisa lihat contoh surat kepada Najashi dengan redaksi yang berbeda:

من محمد رسول الله إلى النجاشي الأصحح ملك الحبشة. سلم أنت فإني أحمد إليك الله الذي لا إله إلا هو الملك القدوس، السلام المؤمن المهيم، وأشهد أن عيسى ابن مريم روح الله وكلمته، ألقاها إلى مريم البتول، الطيبة الحسنة، فحملت به فخلقه من روحه و نفخه كما خلق آدم بيده و نفخه. إني أدعوك إلى الله وحده لا شريك له و الموالاتة على طاعته وأن تتبعني وأن تؤمن بالذي جاءني فإني رسول الله. وقد بعثت إليكم ابن عمي جعفرًا ومعه نفر من المسلمين. فإذا جاؤوك فأكرمهم ودع التجبر. فإني أدعوك و جنودك إلى الله. وقد بلغت و نصحت فاقبلوا نصيحتي. والسلام على من اتبع الهدى.

“Dari Muhammad, Rasulullah, kepada Najāshī al-Asham, penguasa Abissinia. Berserahlah diri, engkau, sebab aku memuji Allah untukmu. Tiada tuhan selain Dia, Maha Berkuasa dan Maha Suci, Maha Damai, Maha Aman, Maha Mengatur. Aku bersaksi bahwa Isa ibn Maryam adalah roh Allah dan kalimat-Nya, yang telah Dia turunkan kepada Maryam Sang Perawan, perempuan yang baik dan menjaga diri. Maryam mengandung dan kemudian melahirkannya. Allah menciptakan Isa dengan roh dan nafas-Nya. Seperti Dia ciptakan Adam dengan tangan dan nafas-Nya sendiri. Aku mengajakmu kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, mengajakmu untuk taat kepada-Nya. Aku mengajakmu untuk mengikutiku, percaya kepada apa yang aku bawa, dan beriman bahwa aku adalah utusan Allah. Aku telah mengutus kepadamu Jakfar, sepupuku, bersama sekelompok dari orang-orang Islam. Jika mereka datang kepadamu, perlakukanlah mereka dengan baik. Aku mengajak kamu dan

para tentaramu kepada Allah. Aku telah menyampaikan dan memberikan nasihat. Terimalah nasihatku. Semoga keselamatan senantiasa menyertai orang-orang yang mengikuti petunjuk.” (Hamādah 2010).

Dari redaksinya, kita bisa menyimpulkan bahwa surat di atas adalah surat pertama yang dikirimkan Rasulullah kepada Najashi bersamaan dengan kafilah hijrah pertama dari orang-orang Muslim Mekah ke Abissinia.

Respon yang diberikan oleh masing-masing raja atas surat Rasulullah tidak sama satu sama lain. Dibandingkan dengan reaksi yang diberikan Kisra yang merobek surat Rasulullah di hadapan delegasi pembawa surat, apa yang dilakukan raja-raja Kristen jelas terlihat lebih santun. Bahkan, tercatat bahwa Muqauqis dan Najashi membalas surat yang dikirim Rasulullah sehingga terjadi korespondensi antara kedua negara. Lebih dari itu, Muqauqis juga memberikan hadiah-hadiah sebagai tanda persahabatan yang ingin dia bangun dengan Rasulullah. Sekadar contoh, berikut ini contoh surat balasan dari Muqauqis.

لحمد ابن عبدالله من المقوقس عظيم القبط. سلام, أما بعد. فقد قرأت كتابك و فهمت ما ذكرت فيه وما تدعو إليه. وقد علمت أن نبيا بقي وكنت أظن أنه يخرج بالشام. وقد أكرمت رسولك وبعثت إليك بجارتين لهما مكان في القبط عظيم وبكسوة وبغلة لتركبها. والسلام.

“Kepada Muhammad ibn ‘Abdillah, dari Muqauqis, penguasa Koptik. Salam sejahtera. *Amma ba’du*. Aku telah membaca suratmu dan aku mengerti apa yang kamu tulis dan apa yang kamu ajak di dalamnya. Aku tahu bahwa seorang nabi masih akan datang, dan aku kira ia akan datang dari Syam. Aku telah memperlakukan utusanmu dengan baik. Aku kirimkan kepadamu dua budak perempuan, kiswah, dan keledai untuk kamu jadikan tunggangan. Salam sejahtera.” (Hamādah 2010).

3. Model-Model Relasi Islam-Kristen Pada Masa Nabi

Untuk melihat model relasi yang terbangun di antara komunitas Muslim (Rasulullah) dengan komunitas Kristen pada masa Rasulullah saw, makalah ini akan merujuk kepada empat model relasi antaragama yang diperkenalkan Paul Knitter dalam bukunya, *Introducing to Theologies of Religions* (Knitter, 2008). Keempat model itu adalah model penggantian (*replacement model*), model pemenuhan (*fulfilment model*), model mutualitas (*mutuality model*), dan model penerimaan (*acceptance model*). Dalam menguraikan model-model tersebut, Knitter berangkat dari perspektif dogma-dogma Kristiani yang sekaligus mencerminkan tahapan evolutif dalam ranah interpretasi normativitas agama Kristen.

Pertama, model penggantian total: hanya satu agama yang benar. Model ini mencerminkan perspektif awal para pemeluk agama Kristen terhadap agama-agama lain. Selama berabad-abad para misionaris Kristen bekerja dengan gigih untuk menjadikan Kristen sebagai agama dunia, agama seluruh manusia. Dengan kata lain, agama satu-satunya yang benar dalam pandangan mereka adalah agama Kristen. Knitter mencatat bahwa model ini masih merupakan arus besar keberagamaan umat Kristen hingga saat ini, terutama aliran fundamentalisme dan evangelikalisme (Michaud, 2008). Realitas historis dari model ini juga bisa kita lihat dalam sejarah hidup Rasulullah, misalnya dalam peristiwa pengiriman delegasi dakwah kepada raja dan penguasa di sekitar Semenanjung Arab. Dalam surat-surat yang beliau tulis, Rasulullah mengajak para penguasa itu untuk beriman dan memeluk agama Islam. Terlepas dari hubungan bilateral harmonis yang terjalin di antara kedua negara –misalnya hubungan antara negara Madinah dengan Abissinia–Rasulullah tetap menyebarkan keyakinan “model penggantian total”. Jika model ini dalam tradisi Kristen berpijak pada prinsip *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja), di dalam Islam kita bisa menyitir salah satu ayat yang berbunyi “*Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah adalah Islam*” (QS. Ali ‘Imrān:19) sebagai landasannya.

Kedua, model pemenuhan: yang satu menyempurnakan yang banyak. Knitter menulis, “Model ini menawarkan satu teologi yang dapat memberikan bobot yang sama kepada kedua keyakinan dasar Kristiani yang telah kita dengar bersama: bahwa kasih Allah itu universal, diberikan kepada semua bangsa, namun kasih itu juga partikular, diberikan secara nyata dalam Yesus Kristus” (Michaud, 2008). Paradigma ini menjadi karakteristik utama dalam aliran-aliran Kristen seperti aliran Lutheran, Reformasi, Methodis, Anglikan, dan Ortodoks Yunani. Umat Kristen percaya bahwa Tuhan memberikan kasih sayang kepada seluruh umat manusia, tetapi Dia sebenarnya memberikan kasih sayang secara khusus kepada mereka lewat kehadiran Yesus di tengah-tengah mereka (Hulu, 2021).

Landasan epistemologi-teologis tentang kasih “universal” dan “partikular” tersebut juga dikenal dalam tradisi Islam, misalnya dalam perbincangan seputar dua sifat Allah: *al-rahmān* dan *al-rahīm*. Umat Islam meyakini bahwa Allah bersifat *al-rahmān* dan senantiasa memberikan kasih sayang-Nya kepada semua manusia, tetapi ia juga bersifat *al-rahīm* dan hanya memberikan cinta-Nya kepada orang-orang yang beriman (umat Islam). Keyakinan ini selalu didengungkan dalam ucapan sederhana *bismillāhirrahmānirrahīm* yang biasanya diucapkan umat Muslim untuk memulai pekerjaan-pekerjaan baik.

Ketika Rasulullah mengakomodasi keberadaan umat Yahudi dan non-Muslim lainnya di kota Madinah, misalnya, dari kacamata

hermeneutika fenomenologis (hermeneutika fenomenologis diperkenalkan Martin Heidegger untuk menjawab pertanyaan tentang “apa makna berada” dan bukan menjawab “apa itu ada”) (Adian, 2002) kita bisa mengatakan bahwa Rasulullah sedang menjalankan “model pemenuhan” dalam membangun relasi antarumat beragama. Beliau tidak memaksakan kebenaran teologis dengan cara meng-*exclude* komunitas non-Muslim (padahal bisa saja hal itu dilakukan), tetapi mengakomodasinya dalam sebetuk kesepakatan bertajuk Piagam Madinah. Allah memang memberikan kasih sayang kepada umat manusia, tetapi umat Islam mendapatkan kasih sayang istimewa dari Allah, sebagai orang yang beriman kepada-Nya.

Ketiga, model mutualitas: banyak agama terpanggil untuk berdialog. Model ini bisa dikatakan sebagai kebalikan dari model pemenuhan. Jika model pemenuhan lebih menitikberatkan pada partikularitas kasih sayang Yesus, model mutualitas lebih menitikberatkan kepada universalitas kasih sayang Allah (Knitter, 2008). Model ini memerlukan keseimbangan posisi agar terjalin jalan dialog yang baik di antara agama-agama. Model mutualitas memang bukanlah arus utama, tetapi ia tetap merupakan bagian penting dari pola relasi antaragama, terutama dalam kisaran wacana pluralisme. Untuk melihat wujud historis dari model ini dalam sejarah hidup Rasulullah, kita bisa melihatnya dalam peristiwa pertemuan Rasulullah dengan Waraqah ibn Naufal. Dalam posisi itu, tidak ada perspektif *superioritas* atau *inferioritas* dari kedua belah pihak. Waraqah mewakili kelompok Kristen yang menghormati Muhammad dan ajaran yang diterimanya, sementara Nabi Muhammad merepresentasikan diri sebagai umat Muslim yang menghormati keyakinan dan keilmuan Waraqah. Dialog-konsultatif yang terjadi di antara Muhammad dan Waraqah adalah cermin dari “model mutualitas” yang diperkenalkan oleh Knitter.

Keempat, model penerimaan: banyak agama yang benar, biarlah begitu. Model ini menjadi paradigma utama sejak abad ke-20 karena ia berusaha untuk “menerima diversitas nyata dari semua agama”. Menariknya, model ini ingin melakukan penyeimbangan relasi dan dialog antaragama bukan dengan cara menonjolkan superioritas sebuah agama atau mencari sesuatu yang sama dari setiap agama (Knitter, 2008).

Dalam tradisi normatif Islam, kita bisa menukil surah al-Kafirun untuk mencari landasan dari model ini. “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.’” (QS. al-Kāfirūn: 1-6)

Ketika ‘Ubaidillah ibn Jahsh al-Asadi—salah seorang dari kelompok muhajirin Mekah yang pergi ke Abissinia—pindah agama dan memeluk agama Kristen, Rasulullah saw tidak merespon dengan hujatan ataupun caci maki. Ketika ajakan dakwah beliau tidak direspon baik oleh penduduk Mekah dan kaum Quraish, beliau pun tidak mencela dan menjelek-jelekkan keyakinan mereka. Rasulullah tetap menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang santun dan menghormati kepercayaan di luar Islam. Dalam konteks ini, surah *al-Kāfirūn* di atas bisa dijadikan dalil dan pijakan normatif atas langkah-langkah yang dilakukan Rasulullah menyikapi keberagaman agama. Tidak hanya bagi kalangan umat Kristen abad ke-20, “model penerimaan” ini juga menjadi wacana yang menarik di kalangan pemeluk agama lainnya, terutama Islam. Pluralisme kemudian menjelma kata kunci di setiap perbincangan seputar relasi dan dialog antar agama.

Kesimpulan

Merujuk pada apa yang dikatakan Hans Kung (2007), *No peace among the nations without peace among the religions, no peace among the religions without dialogue between the religions* (tidak ada kedamaian antarbangsa tanpa kedamaian antaragama, tidak ada kedamaian antaragama tanpa dialog antaragama) (Kung, 2007), relasi Islam-Kristen yang dibangun pada masa kehidupan Rasulullah bisa menjadi contoh yang baik dalam upaya menjalin hubungan harmonis lintas agama. Dari paparan fakta-fakta historis relasi Islam-Kristen pada masa Rasulullah di muka bisa disimpulkan bahwa relasi Islam-Kristen tidak bisa dipaksakan berjalan pada pola-pola yang tunggal.

Meminjam empat teori model yang diperkenalkan Paul Knitter (penggantian, pemenuhan, mutualitas, dan penerimaan), kita bisa melihat bahwa pada setiap masa dalam kehidupan Rasulullah pola relasi itu sama-sama bisa diterapkan, dalam rentang waktu yang berbeda. Perubahan ini bukanlah sebentar inkonsistensi, melainkan contoh nyata dari proses adaptasi dan kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam. Sejarah hidup Rasulullah mengajarkan kita untuk senantiasa membangun harmoni lintas agama, apapun model pola relasi yang kita terapkan. Dengan kata lain, empat model di atas bukanlah fase bertingkat yang harus diterapkan fase per fase. Kita bahkan bisa merealisasikannya secara terbalik, bergantung pada konteks. Dengan catatan, semua itu dilakukan dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai kesetaraan dan harmoni.

Penelitian ini setidaknya telah memberikan gambaran pola relasi Islam-Kristen pada masa Nabi, meski sebatas kehidupan yang personal dari kehidupan beliau. Mungkin ada peristiwa-peristiwa lain dalam konteks hubungan lintas agama, semisal relasi Islam-Yahudi, yang bisa dijadikan contoh lain dari model-model dialog antaragama pada masa Rasulullah. Hal ini bisa menjadi bahan kajian lebih lanjut untuk

mengungkap bagaimana masyarakat Islam awal, misalnya pada masa Khulafa' Ar-rasyidun, Dinasti Umayyah, dan Abbasiyah, membangun hubungan dengan masyarakat non-Muslim.

Daftar Pustaka

- Adian, Donny Adian. 2002. *Martin Heidegger*. Jakarta: Teraju.
- Aihiokhai, A. Simon Mary Asese. 2019. *Fostering Interreligious Encounters in Pluralist Societies: Hospitality and Friendship*. London: Palgrave Macmillan.
- Al-Būtī, Sa'īd Ramadān. 1999. *Fiqh Al-Sīrah Al-Nabawīyyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Ghazali. 2000. *Fiqh Al-Sīrah*. Alexadria: Dar al-Da'wah.
- Al-Mubārakfūrī, Safiyyurrahmān. 1998. *Al-Rahīq Al-Makhtūm*. Kairo: Dar al-Manar.
- Al-Sibā'ī, Mustafā. 1998. *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah Durus Wa 'Ibar*. Kairo: Dar al-Salam.
- Ayoub, Mahmoud, and Irfan A. Omar. 2013. *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue*. New York: Orbis Books.
- Cornille, Catherine. 2013. *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Engineer, Asghar Ali. 2005. *Islam and Pluralism*. New York.
- Giordian, Gioseepe, and Andrew P. Lynch. 2019. *Interreligious Dialogue: From Religion to Geopolitics*. London: Brill.
- Hamādah, Fārūq. 2010. *Al-'Alāqāt Al-Islāmiyyah Al-Nasrāniyyah Fī Al-'Ahd Al-Nabawī*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Haykal, Muhammad Husain. 2001. *Hayāt Muhammad*. Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kutub.
- Helminski, Kabir. 2000. *The Rumi Collection: An Anthology of Translations of Mevlana Jalaluddin Rumi*. Shambala Classic.
- Hick, John. 1980. *God Has Many Names*. Westminster: John Knox Press.
- Hishām, 'Abdul Malik ibn. 1998. *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Hulu, Bedali. 2021. "Dialog Interfaith Sebagai Jembatan Penginjilan : Studi Komparasi Paul F . Knitter Dan Harold A . Netland Pluralisme Agama ? Tentu Saja Pertanyaan Ini Menjadi Pergumulan Teolog Kristen Dalam Signifikan . Pergeseran Yang Dimaksud Adalah Berkaitan Dengan Mis." 3:27-39.
- King, Ursula. 2004. *Gender, Religion and Diversity: Cross-Cultural Perspectives*. New York: Continuum Intl Pub Group.
- Knitter, Paul. 2002. *Introducing Theologies of Religion*. New York: Orbis Books.
- Knitter, Paul. 2008. *Introducing to Theologies of Religions Diterjemahkan Ke Bahasa Indonesia "Pengantar Teologi Agama-Agama."* Yogyakarta: Kanisius.
- Kors et al, Anna. 2020. *Religious Diversity and Interreligious Dialogue*. Berlin:

Springer.

- Kung, Hans. 2007. *Islam, Past Present & Future*. Oxford: Oneworld Publications.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- McCarthy, S. John L., ed. 1995. "The 34th General Congregation of the Society of Jesus." Roma.
- Michaud, Derek. 2008. *Toward an Adequate Model for the Theology of Religion*. Boston: Boston College University Libraries.
- Mu'nis, Husain. 1985. *Dirāsāt Fī Al-Sīrah Al-Nabawiyah*. Kairo: al-Zahrā' li al-I'lām al-'Arabī.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2002. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Fransisco: Harper.
- Panikkar, Raimon. 1999. *The Intra-Religious Dialogue*. New Jersey: The Intra-Religious Dialogue.
- Paul, Knitter. 2005. *The Myth of Religious Superiority*. New York: Orbis Books.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam Dan Pluralisme Akhlaq Quran Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi.
- Rumi, Jalaluddin. 2004. *The Essential Rumi, Terj. Coleman Barks*. San Fransisco: Harper San Fransisco.
- Rumi, Jalaluddin. 2012. *Rumi's Little Book of Life: The Garden of the Soul, the Heart, and the Spirit, Terj. Maryam Mafi Dan Azima Melita Kolin*. Massachusetts: Hampton Roads Publishing.
- Shikhu, Louis. 1989. *Al-Nasrāniyyah Wa Adabuhā Baina Al-'Arab Al-Jāhiliyyah*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Tracy, David. 1990. *Dialogue with the Other: The Inter-Religious Dialogue*. Leuven: Peeters Publishers.
- Watt, Montgomery. 2002. *Muhammad Fī Makkah, Terj. Abdurrahman Shaikh*. Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kutub.